

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai suatu negara yang diberkahi dengan potensi sumber daya alamnya yang melimpah, hal ini dikarenakan letak astronomi Indonesia berada pada garis lintang $6^{\circ}\text{LU}, 11^{\circ}\text{LS}$ yang menjadikan Indonesia beriklim tropis dan dianugerahi tanah yang subur. Tidak heran jika pada awalnya negara ini memiliki struktur ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian. Namun, pada 1985 struktur perekonomian Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar, dimana yang semula menjadikan sektor pertanian menjadi kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar secara bertahap kontribusinya mengalami penurunan dari tahun ketahun yaitu, terlihat pada 2014 sebesar 31.4%, kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi 28.53%, dan di tahun 2016 hanya berkontribusi sebesar 23,89%. (BPS, 2016).

Sektor pertanian pada awal orde baru telah menyumbang lebih dari setengah produksi nasional bruto di Indonesia, sedangkan sektor industri pada tahun 1990-an hanya menyumbang sebesar 8%. Tetapi, saat ini justru sektor industri pengolahan yang menjadi penyumbang PDB terbesar. Pada tahun 2014 industri pengolahan non migas berhasil menyumbang PDB sebesar 75,19%, dan pada 2015 sebesar 63,70% yang artinya sektor ini menyumbang lebih dari setengah PDB Nasional (BPS, 2015).

Sektor industri pengolahan khusus non migas di dalamnya terdapat industri tekstil dan pakaian jadi serta industri lainya. Meski industri tekstil dalam skala nasional hanya dapat menyumbang kurang dari 10% dari PDB. Namun, apabila kita lihat dalam skala regional dengan mengacu pada keunggulan industri di berbagai tempat di daerah yang ada di Indonesia. Beberapa diantaranya seperti Provinsi Yogyakarta serta Provinsi Jawa Tengah menjadikan tekstil sebagai Industri andalan mereka termasuk di dalamnya ialah batik yang menjadi kearifan lokal khas Indonesia. Misalnya saja di Kota Pekalongan, industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Pekalongan menjadi salah satu sektor industri prioritas yang diandalkan di masa yang akan datang.

Industri TPT saat ini berada di posisi ketiga ekspor nasional dan membantu penyerapan tenaga kerja hingga 2,79 juta orang dengan memperoleh hasil produksi yang mampu memenuhi 70% kebutuhan sandang dalam negeri. Dinas perindustrian dan perdagangan kota Pekalongan mencatat, di tahun 2016 realisasi ekspor untuk komoditi ini mencapai USD 6,270,212.- atau sekitar Rp 83.694 miliar dengan volume mencapai 748,261 kg. Selain itu selama tahun 2015, sektor TPT ini telah memberikan kontribusi 1,22% terhadap PDB Nasional dan surplus ekspor sebesar USD 4,31 miliar.

Nilai ekspor TPT sendiri mencapai USD 12,28 miliar, atau berkontribusi sebesar 8.17% dari total nilai ekspor nasional. Selain itu industri TPT juga ikut andil dalam menyumbang devisa negara, kemudian

total investasi yang diperoleh dari sektor inipun mencapai Rp 7,54 Triliun di tahun 2016, dimana tercatat 5,05% investasi di peroleh dari PMA dan 3,07% investasi diperoleh dari PMDN (Disperindag Pekalongan, 2018).

Potensi industri batik Pekalongan selain mampu menarik investasi juga dikenal sebagai salah satu kota yang menyumbang produksi batik terbesar di Indonesia, hal ini dikarenakan perkembangan industri batik di Pekalongan sangat baik apabila di bandingkan kota-kota penghasil batik lainnya seperti Yogyakarta, Solo, maupun Semarang.

Data dari Koperasi Batik Persatuan Pengusaha Batik Indonesia (Kobat PPBI) Yogyakarta dari 116 unit usaha hanya tinggal 16 unit usaha. Yang benar-benar menjalankan unit usaha tersebut hanya 5 unit usaha.

Batik Lasem yang berasal dari Semarang, pada masa keemasannya batik Lasem sering diekspor ke luar negeri khususnya Suriname. Dari sekitar 140 pengusaha batik pada tahun 1950-an, kemudian morosot menjadi 70 pengusaha pada tahun 1970-an. Saat ini hanya tinggal 12 orang saja yang bertahan. Sedangkan untuk industri batik di Kota Pekalongan prospeknya masih terlihat menjanjikan jika dibandingkan industri batik di beberapa daerah lainya. (Nurainun dkk, 2008)

Pada tahun 2008 saja unit usaha batik yang tersebar di seluruh kota Pekalongan saat ini telah mencapai 2608 unit dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 5821 karyawan. Sedangkan untuk di kawasan kabupaten sendiri unit usaha batik telah mencapai 2000 unit dan telah membantu penyerapan tenaga kerja sebanyak 10.000 karyawan (Nurainun dkk, 2008).

Hal tersebut menjadi bukti bahwa pergeseran struktur perekonomian Indonesia dari bentuk agraris menjadi industri memang benar terjadi.

Potensi perkembangan batik yang cukup baik di Kota Pekalongan, mendorong pemerintah daerah setempat berusaha mengembangkan batik sebagai salah satu potensi ekonomi lokal yang perlu mendapat perhatian khusus. Usaha pemerintah ini mulai terlihat pada 2007, dimana Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) di Kota Pekalongan mulai menggalakan sistem klasterisasi pada sektor industri batik, hal ini dilakukan untuk meningkatkan perkembangan industri batik di daerah Pekalongan.

Usaha pemerintah daerah dalam pembentukan klaster batik tentu tidak lepas dari berbagai macam masalah, pada perkembangan klaster di Pekalongan pun menunjukkan terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan klaster industri batik itu sendiri. Beberapa faktor tersebut adalah kondisi usaha, kondisi permintaan, campur tangan pemerintah, industri terkait maupun pendukung, struktur, strategi persaingan dan potensi klaster dapat mempengaruhi pengembangan klaster batik agar menjadi lebih baik.

Penelitian tentang klaster yang dilakukan oleh Aries dkk dengan metode *Structural Equation Modelling* dan dibantu dengan software SmartPLS 2.0 menemukan salah satu masalah yang sedang di hadapi pada industri klaster ini ialah dalam cakupan faktor kondisi usaha seperti; kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih memiliki latar

belakang pendidikan rendah, sehingga cenderung sulit untuk diajak bekerjasama, baik dengan sesama anggota klaster maupun pengusaha batik dan pemasok (Aries, Naniek & Prima, 2013). Sedangkan masalah lainnya ialah sebagian besar pembatik atau yang biasa dikenal sebagai pengrajin batik dan pengusaha batik yang masih berskala kecil biasanya tidak memahami cara pengembangan teknologi desain dan pewarnaan yang disesuaikan dengan permintaan pasar .

Penelitian tentang pengembangan klaster yang dilakukan oleh Naniek Utami dkk yang dilakukan di daerah Laweyan dengan meneliti lima faktor yang terdapat pada model *Diamond Porter* yang di antaranya ialah kondisi usaha, permintaan, industri pendukung dan terkait, strategi persaingan usaha, dan peran pemerintah dan menggunakan Metode yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Menemukan salah satu masalah yang dapat menghambat pengembangan suatu klaster yaitu masih terbatasnya area pemasaran produk di klaster batik Lasem, sehingga berpengaruh pada kondisi permintaan dan berakibat pada pertumbuhan klaster yang tidak cukup baik (Naniek Utami dkk, 2014)

Kondisi permintaan menjadi salah satu aspek penting dalam kemajuan suatu klaster, dimana saat kondisi permintaan berada pada sisi positif maka produk yang telah di produksi dapat menghasilkan laba, begitupun sebaliknya. Namun, masalah yang terjadi pada faktor kondisi permintaan ini terdapat pada kemampuan para pelaku industri klaster yang masih rendah dalam strategi pemasaran produknya. Sehingga hal tersebut

dapat mempengaruhi tingkat permintaan terhadap produk batik yang dihasilkan.

Masalah itu diperparah dengan adanya pengaruh dari faktor strategi persaingan yang belum cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dimana produksi batik dalam negeri (lokal) sering kalah bersaing dengan produk batik impor dari luar seperti China (Sudantoko, 2010), ini dikarenakan mereka mampu menjual batik dengan harga yang lebih murah dibandingkan produksi batik dalam negeri. Hal tersebut di takutkan akan mengancam industri batik nasional.

Pemerintah merupakan salah satu faktor penting yang memiliki andil besar dalam pembentukan kebijakan maupun memberikan dukungan dalam penyediaan infrastruktur yang akan menyokong perekonomian suatu wilayah. Dalam usaha pengembangan klaster batik pemerintah pun menjadi salah satu faktor penting, namun perannya untuk pengembangan klaster batik di Pekalongan dirasa masih kurang dan belum maksimal (Aries, Naniek & Prima, 2013).

Faktor yang juga menjadi masalah dalam menghambat pengembangan klaster batik adalah faktor potensi kalster industri batik itu sendiri. Kerap kali beberapa klaster yang tidak mampu bertahan akan keluar dari pasar, hal inilah yang menjadi penghambat dalam usaha pengembangan klaster batik di Pekalongan. Mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan klaster serta adanya masalah-masalah yang telah dijabarkan di atas, hal tersebutlah yang dapat menyebabkan

tidak semua klaster batik di Pekalongan memiliki perkembangan yang baik.

Data Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disprindagkop) daerah Pekalongan, dari 10 klaster batik yang ada di Pekalongan hanya 3 klaster yang memiliki perkembangan yang baik dengan total nilai produksi 11.428.130, mampu menyerap 1.405 orang tenaga kerja dan memiliki total nilai investasi sebesar 1.9 milyar di tahun 2009. Tiga klaster tersebut ialah klaster batik Pasindon, Kauman dan Jenggot (Tabel 1.1)

Tabel I.1

Daftar 10 Besar Klaster Industri Batik Pekalongan

NO	KLASTER	IKM	TENAGA KERJA (ORANG)	NILAI INVESTASI (Rp.000)	JUMLAH PRODUKSI (m2)	NILAI PRODUKSI (Rp.000)
1	PASINDON	30	538	714890	3500,176	4289,34
2	KAUMAN	31	369	599765	3609,99	3598,59
3	JENGGOT	32	498	590033	2409,65	3540,198
4	MEDONO	15	314	577526	2987,99	3465,156
5	PASIRSARI	24	476	450822	2071,9	2704,932
6	TEGALREJO	15	232	444913	2191,11	2669,478
7	TIRTO	13	120	361716	1871,99	2170,296
8	BUARAN	14	106	236184	587,9	1417,104
9	DEGAYU	11	144	199762	389,9	1198,572
10	KRAPYAK KIDUL	10	122	171,85	360,912	1031,1

Sumber: Disperindagkop kota Pekalongan, 2009

Merujuk pada tabel 1.1 dan uraian masalah yang telah di jelaskan diatas, tentu hal ini menjadi urgensi bagi pemerintah kota Pekalongan untuk melihat lebih dalam apa saja faktor yang akan mempengaruhi pengembangan kalster batik guna mengoptimalkan pengembangan klaster

batik itu sendiri. Mengingat batik Indonesia telah mendapat pengakuan resmi dari UNESCO pada 2 Oktober 2009 sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*). Penelitian mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Klaster Batik di Pekalongan” dengan menggunakan metode yang belum digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu analisis regresi berganda dengan didukung aplikasi *software* SPSS.18.

Kebaruan lain dari penelitian ini ialah dengan memfokuskan penelitian kepada tiga faktor yang paling sering ditemukan pengaruhnya terhadap pengembangan klaster. Ke-tiga faktor tersebut ialah kondisi usaha, kondisi permintaan dan peran pemerintah. Dengan demikian penelitian ini penting untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja dalam klaster industri batik di Pekalongan.
2. Masih rendahnya penggunaan teknologi dalam usaha pengembangan klaster batik.
3. Rendahnya kemampuan dalam memasarkan produk batik yang telah di Produksi .

4. Rendahnya kemampuan bersaing antara produk batik lokal dengan produk batik impor.
5. Masih rendahnya usaha pemerintah dalam pengembangan klaster batik di Pekalongan.
6. Tidak semua klaster batik memiliki kemampuan yang sama untuk bertahan pada pasar ini.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan klaster industri batik, serta adanya keterbatasan peneliti agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan mendalam, maka tidak semua faktor diteliti. Untuk itu maka masalah dibatasi hanya pada "*analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan klaster batik di Pekalongan*". Dimana perkembangan klaster batik merupakan faktor/variabel yang dipengaruhi oleh berbagai kriteria demi meningkatkan klaster batik di Pekalongan. Perkembangan klaster batik dapat diukur melalui beberapa variabel seperti kondisi usaha, tingkat permintaan dan pemerintah.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka perumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh kondisi usaha terhadap pengembangan klaster batik?

2. Apakah pengaruh tingkat permintaan terhadap pengembangan klaster batik?
3. Apakah pengaruh pemerintah terhadap pengembangan klaster batik?
4. Apakah pengaruh kondisi usaha, tingkat permintaan dan pemerintah terhadap pengembangan klaster batik?

E. Kegunaan Penelitian

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta sebagai alat untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama di perguruan tinggi.

2. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun sumbangan saran dalam penelitian selanjutnya bagi civitas akademi Universitas Negeri Jakarta.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pemerintah daerah khususnya Pekalongan untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi usaha dalam mengembangkan klaster batik di Pekalongan.

4. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian, selain itu diharapkan masyarakat mendapat tambahan wawasan terhadap pentingnya meningkatkan perkembangan klaster batik untuk mendukung perekonomian lokal di daerah Pekalongan.